

PERAN IBU RUMAH TANGGA JEPANG

DALAM KELUARGA

DI DAERAH PERKOTAAN

SKRIPSI SARJANA

Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

oleh

GUSTI DIAN T. SABRI

Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang

93111007



JAKARTA
1998

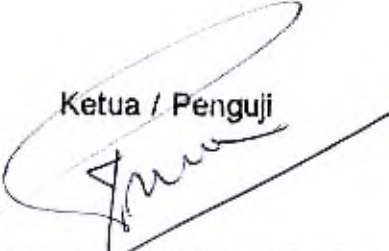
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Penguji Skripsi
Fakultas Sastra, Jurusan Asia Timur pada

Hari : Senin
Tanggal : 24 Agustus 1998
Pukul : 13.00 WIB

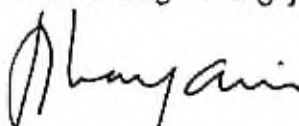
PANITIA UJIAN

Ketua / Penguji



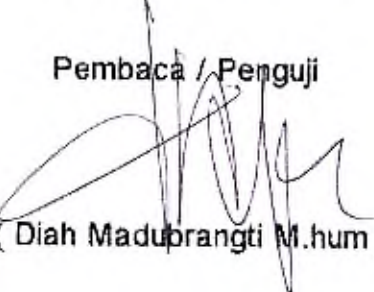
(Dra. Purwani Purawiardi)

Pembimbing / Penguji



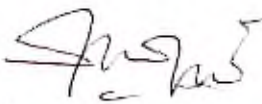
(Ekayani Tobing SS, M.hum)

Pembaca / Penguji



(Diah Madubrangti M.hum)

Panitera / Penguji



(Dra. Irma Redjeki)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi diajukan untuk Melengkapi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra

Telah disahkan pada

Hari : *Senin*

Tanggal : *28 September '98*

Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang S-1



(Dra. Irma Redjeki)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SAJRA
(Dra. Imly C. Haryono MA)

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya
menjadi tanggung jawab penulis

Jakarta, September 1998

Penulis
Gusti Dian T. Sabri

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuannya sehingga akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Ekayani Tobing S.S. M.hum, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan serta masukan kepada penulis.
2. Ibu Diah Madubrangti M. hum, sebagai pembaca dan salah satu tim penguji.
3. Ibu Dra. Irma Redjeki, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada sekaligus sebagai panitera dan salah satu tim penguji.
4. Dra. Purwani Purawiardi, selaku ketua sidang skripsi dan salah satu tim penguji.
5. Ibu Dra. Inni C. Haryono M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Dra. Tini Priantini, sebagai dosen pembimbing akademik.
7. Seluruh staf pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, yang telah membantu penulis dalam belajar selama di almamater tercinta.

8. Kepada Orang Tua, yang telah memberikan bantuan dan dorongan serta do'a yang selalu menyertai hingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
9. Juga kepada teman-teman yang telah banyak memberikan ide dan masukan-masukannya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membacanya meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan dan masih jauh dari sempurna.

Jakarta, Agustus 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Ruang Lingkup.....	6
1.4. Tujuan Penulisan.....	6
1.5. Metode Penulisan.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II STRUKTUR KELUARGA JEPANG DALAM MASYARAKAT PERKOTAAN	
2.1. Sistem <i>ie</i>	11
2.2. Peran Wanita dalam <i>ie</i>	14
2.3. Bentuk Keluarga di Daerah Perkotaan.....	17
BAB III IBU RUMAH TANGGA DALAM KELUARGA DI DAERAH PERKOTAAN DI JEPANG	
3.1. Hubungan antara Suami dan Istri dalam Keluarga di Daerah Perkotaan.....	35
3.2. Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga.....	42
3.2.1. Tugas-tugas Rumah Tangga.....	58
3.2.2. Keuangan Rumah Tangga.....	65
3.2.3. Mengasuh dan Mendidik Anak.....	70
BAB IV KESIMPULAN	75
GLOSSARY	78
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Topik mengenai wanita Jepang merupakan salah satu topik yang banyak dibicarakan orang, khususnya mengenai peran wanita Jepang dalam masyarakat yang ada dewasa ini. Peran wanita Jepang dalam masyarakat dewasa ini berbeda dengan peran wanita sebelum Perang Dunia II. Demikian juga peran wanita Jepang yang ada di desa berbeda dengan yang tinggal di daerah perkotaan. Wanita yang sudah menikah sering disebut dengan ibu rumah tangga, terlepas apakah ia sudah mempunyai anak atau belum. Jane C. Ollenberger menjelaskan bahwa :

" Sebagian besar pekerjaan wanita yang sudah menikah didefinisikan sebagai ibu rumah tangga. " ¹

Sedangkan Anne E. Imamura menjelaskan bahwa :

" Ibu rumah tangga didefinisikan sebagai seorang wanita yang bertanggung jawab atas segala pekerjaan rumah tangga, baik itu dikerjakannya sendiri atau membayar orang lain untuk melaksanakannya. " ²

Imamura juga menambahkan bahwa yang disebut dengan ibu rumah tangga adalah wanita yang telah menikah paling tidak satu kali. Tugas utama dari para ibu rumah tangga pada umumnya sama, yaitu mulai dari mengurus kebutuhan suami dan anak-anak sampai dengan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup rumah tangganya. Seorang ibu rumah tangga akan

¹ Jane C. Ollenberger, Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 59.

² Anne E. Imamura, *Urban Japanese Housewives at Home and in the Community* (Honolulu, 1987), hal. 12.

melayani segala kebutuhan suami, bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan mengasuh serta mendidik anaknya, tetapi yang paling utama adalah mengurus suami dan mengasuh anaknya. Suami mengharapkan dorongan emosional dari istri, begitu juga halnya dengan anak kepada ibunya, tetapi mereka tidak dapat membantu ibu rumah tangga dalam pekerjaan rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang suami mengharapkan pekerjaan rumah tangga telah selesai dikerjakan oleh istrinya pada saat pulang dari bekerja dan mereka tidak mau diganggu oleh pekerjaan rumah tangga tersebut. Kalaupun ada suami yang mau membantu istrinya dalam pekerjaan rumah tangga, mereka mengerjakannya dengan sedikit kemauan, dan tetap saja tanggung jawab utama atas pekerjaan rumah tangga itu ada di tangan istri. Adalah tugas istri untuk mengusahakan agar suaminya dapat beristirahat setelah pulang bekerja sehingga siap bekerja kembali keesokan harinya. Seorang ibu rumah tangga di Jepang cenderung untuk mengutamakan peranannya di rumah dan dalam keluarganya, yaitu sebagai ibu rumah tangga, dan mereka tidak menghargai wanita yang tidak beranggapan demikian.

Tugas lain dari para ibu rumah tangga yang tidak kalah pentingnya adalah mengasuh, membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Mengasuh anak merupakan alasan utama wanita tinggal di rumah dan tugas ini lama-kelamaan menjadi sumber kepuasan seorang ibu rumah tangga, tetapi secara bersamaan juga merupakan sumber keputusasaannya. Beratnya tugas merawat dan membesarkan anak membuat seorang ibu rumah tangga merasa sangat sulit untuk menyerahkan tugas ini pada orang lain. Tugas ini terlihat seperti mengikat kaum wanita di rumah dan menghindari mereka dari pekerjaan dan aktivitas di luar rumah. Masyarakat Jepang beranggapan bahwa, kehadiran seorang ibu secara fisik sangatlah penting bagi si anak. Tangisan seorang anak dilihat sebagai bukti bahwa, seorang ibu tidak boleh meninggalkan anaknya. Dilain pihak, selama seorang ibu ada bersama anaknya, seorang ayah diperbolehkan untuk pergi selama beberapa bulan bahkan beberapa tahun untuk keperluan pekerjaannya.

Pendidikan anak didasari atas alasan bahwa, seorang ibu dengan sukarela mencurahkan banyak waktunya untuk membaritu si anak. Ia tidak hanya membantu anaknya dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan pada saat ujian saja, tetapi juga membuatkan bekal makan siang yang bergizi dan bervariasi, memastikan bahwa anaknya tidak lupa membawa barang-barang ke sekolah, memeriksa apakah si anak membawa saputangan yang bersih dan memiliki kuku yang bersih setiap hari, dan kebutuhan-kebutuhan anaknya yang lain. Harapan seorang ibu untuk melihat anaknya sukses dalam pendidikan, mendorong mereka untuk mengikuti kelas pendidikan untuk orang dewasa atau *mama-juku* untuk membantu mereka membimbing anak-anaknya dalam pelajaran.

Peran wanita dalam keluarga berhubungan erat dengan struktur sosial keluarga yang ada dalam masyarakat itu. Struktur sosial merupakan pola dari hak dan kewajiban para pelaku dalam melakukan interaksi yang diwujudkan dalam rangkaian hubungan sosial yang dilakukan secara teratur dalam suatu jangka waktu. Hak dan kewajiban para pelaku mempunyai hubungan dengan status dan peran dari para pelaku tersebut. Status atau kedudukan dapat didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Sedangkan yang dimaksud dengan peran adalah perilaku yang diharapkan seseorang yang mempunyai status.³ Status seorang wanita yang sudah menikah adalah sebagai ibu rumah tangga. Ia berperan dalam mengurus segala kebutuhan suami dan anak-anaknya.

Pada awalnya Jepang adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan bentuk keluarganya adalah keluarga besar atau dikenal dengan sebutan *ie*. Komponen-komponen dari struktur sosial *ie* terdiri dari anggota-anggota *ie* dan harta warisan yang dimiliki

³ Parsudi Suparlan, "Masyarakat: Struktur Sosial," *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta, 1986), hal. 90.

oleh *ie* tersebut bersama-sama dengan pranata-pranata yang mengatur interaksi antara anggota *ie* yang merupakan suatu kesatuan fungsional. Kata *ie* yang ditulis dengan huruf *katakana*, yaitu イヱ, mempunyai arti tertentu. Huruf イ (i) berfungsi sebagai imbuhan dan huruf エ (e) berarti *ro* yaitu tungku perapian sebagai alat memasak yang biasanya diletakkan di tengah-tengah rumah. Tungku ini merupakan simbol tempat berkumpulnya anggota keluarga untuk makan bersama-sama.⁴ Sedangkan berdasarkan karakteristik huruf *kanji*, istilah *ie* (家) berarti bangunan rumah, yaitu tempat berkumpulnya orang-orang yang mempunyai hubungan darah, tidur di bawah atap yang sama serta makan dari dandang yang sama dan mempunyai kepercayaan yang sama.⁵ Dalam satu rumah atau *ie* hidup tiga generasi berturut-turut, yaitu orang tua, anak dan cucu. Keluarga besar dengan garis keturunan dan kekuasaan patriarkal yang kuat menjadi dasar pembentukan *ie*. Di Jepang ada pemikiran negara sebagai keluarga dengan kaisar sebagai kepala keluarganya dan hubungan antara pemimpin negara dengan rakyat adalah selayaknya hubungan ayah dengan anak. Dan sistem *ie* ini merupakan model semua keluarga Jepang.

Pada saat sistem kekaisaran dihapuskan, baik sebagai struktur kekuasaan maupun sebagai ideologi, pemikiran negara sebagai keluargapun ikut jatuh. Hukum sipil juga diperbaharui sehingga hak orang tua dan hak kepala keluarga tidak lagi dimasukkan dalam hukum, sehingga sistem *ie* mulai melemah. Melemahnya kesadaran akan *ie* sebagian juga disebabkan oleh diberlakukannya *land reform*. Ditambah lagi dengan dimulainya industrialisasi di Jepang, banyak petani yang pindah / berurbanisasi ke kota yang merupakan pusat industrialisasi. Di kota mereka membangun keluarga baru dan mereka tidak lagi hidup di bawah satu

⁴ Chie Nakane, *Kin Ship and Economic Organisation in Rural Japan* (New York, 1967), hal. 2.

⁵ Masao Fukushima, *Nihon Shihon Shugi to Ie Seido* (Tokyo, 1975), hal. 1-2.

atap dengan generasi yang lebih tua. Hal-hal inilah yang menyebabkan mulainya pergeseran struktur sosial keluarga dari sistem *ie* menjadi keluarga nuklir / inti, terutama di daerah perkotaan yang akan dibahas di sini.

Di daerah perkotaan, terdapat berbagai macam bentuk pekerjaan dan terbatasnya lahan untuk tempat tinggal, sehingga umumnya bentuk keluarga yang ada adalah keluarga nuklir atau keluarga inti. Keluarga nuklir adalah keluarga yang terdiri dari satu generasi, yaitu pasangan suami istri saja, pasangan suami istri dan anak mereka yang belum menikah, atau orang tua tunggal (suami atau istri saja) dengan anaknya yang belum menikah.⁶ Tugas seorang istri dalam keluarga nuklir lebih ringan. Ini dikarenakan jumlah anggota keluarga yang relatif lebih sedikit, yaitu hanya suami dan anak. Selain itu juga karena adanya alat-alat elektronik, banyak pekerjaan rumah tangga dapat dikerjakan lebih mudah. Karena tugas seorang ibu rumah tangga sudah lebih ringan maka mereka mempunyai banyak waktu luang. Waktu luang ini digunakan untuk membantu anaknya dalam mencapai sukses di sekolahnya. Ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk membantu anaknya dalam memperhatikan kebutuhan dan pendidikannya. Pada saat anaknya berada di sekolah, ibu rumah tangga yang tinggal sendirian di apartemennya, akan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang ringan seperti membersihkan apartemennya yang kecil. Waktu kosongnya yang tersisa membuat ibu rumah tangga merasa kesepian dan terisolasi, dan akhirnya mencari kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan pendidikan anak-anaknya.

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah peran ibu rumah tangga Jepang dalam keluarga di daerah perkotaan yang melakukan perannya untuk kelangsungan hidup rumah tangganya termasuk membesarkan dan mendidik anak.

⁶ Tadashi Fukutake, *Japanese Society Today* (Tokyo, 1974), hal. 33.

1.3. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judulnya dan untuk memudahkan penulisan, maka penulis hanya akan membahas mengenai peran wanita sebagai ibu rumah tangga, yang pekerjaannya hanya sebagai ibu rumah tangga, bukan wanita bekerja dan bukan wanita secara keseluruhan. Permasalahan ini akan dibatasi hanya pada keluarga di daerah perkotaan saja pada masa setelah Perang Dunia II. Penulis akan membahas apa saja peran dan tugas para ibu rumah tangga dalam rumah tangganya.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memahami lebih dalam lagi mengenai kehidupan kemasyarakatan di Jepang, khususnya mengenai peran ibu rumah tangga Jepang dalam keluarga. Terutama keluarga yang tinggal di daerah perkotaan. Agar dapat diketahui apa saja peran dan tugas mereka dalam rumah tangganya.

Penulis mencoba membahas mengenai masalah tersebut di dalam skripsi ini dengan harapan agar kelak skripsi ini dapat dijadikan bahan pembahasan atau penelitian di masa mendatang. Penulis juga berharap agar tulisan ini kelak dapat memberikan masukan-masukan yang berguna bagi yang membutuhkan.

1.5. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskripsi untuk menguraikan pembahasan dan metode analisis dengan menggunakan penelitian kepustakaan.

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan fasilitas buku-buku dari perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, perpustakaan Universitas Darma Persada, dan juga buku-buku koleksi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk melaksanakan pembahasan yang sistematis, penulis membagi pembahasan ke dalam bab dengan perincian sebagai berikut :

BAB I : Adalah bab pendahuluan yang merupakan bagian awal dari permasalahan yang akan di bahas. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan, ruang lingkup atau batasan masalah yang menjadi pokok pembicaraan, tujuan penulisan skripsi ini, dan metode yang dipakai oleh penulis dalam penulisan skripsi ini.

BAB II : Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang bentuk keluarga di Jepang. Akan dijelaskan mengenai struktur keluarga Jepang dalam masyarakat perkotaan. Selain itu juga akan diterangkan mengenai daerah perkotaan itu sendiri.

BAB III : Pada bab ini akan diuraikan mengenai ibu rumah tangga dalam keluarga di daerah perkotaan di Jepang. Bagaimana hubungannya dengan suami, perannya sebagai istri, apa saja tugas mereka dalam rumah tangga dan mengenai pengasuhan dan pendidikan anak.

BAB IV : Merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari bahasan yang ditulis pada skripsi ini.